



Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter Siswa di Era Globalisasi

Innayah Wulandari¹, Eko Handoyo², Arief Yulianto², Sri Sumartiningih², Philip X. Fuchs²

¹Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia

²Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia

innayahwulandari06@studentsunnes.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

Globalization;
Local Wisdom;
Character Education;
Elementary School.

Abstract: In the era of globalization, local wisdom values are increasingly marginalized, especially among elementary school students who are exposed to foreign cultures through technology and social media. This study aims to determine the impact of globalization on students' awareness of local wisdom and the importance of integrating local cultural values in character education. Using the literature review method, it was found that globalization has reduced students' awareness of local values such as gotong royong, integrity, and responsibility, which are now replaced by individualistic lifestyles. The research findings show that although local wisdom has an important role in character development, it has not been optimized in the primary school curriculum. To overcome this challenge, integrated strategies and cooperation between teachers, schools and communities are needed.

Kata Kunci:

Globalisasi;
Kearifan Lokal;
Pendidikan Karakter;
Sekolah Dasar.

Abstrak: Di era globalisasi, nilai-nilai kearifan lokal semakin terpinggirkan, terutama di kalangan siswa sekolah dasar yang terpapar budaya asing melalui teknologi dan media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak globalisasi terhadap kesadaran siswa akan kearifan lokal dan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter. Dengan menggunakan metode tinjauan literatur, ditemukan bahwa globalisasi telah mengurangi kesadaran siswa akan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, integritas, dan tanggung jawab, yang sekarang digantikan oleh gaya hidup individualistik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun kearifan lokal memiliki peran penting dalam pengembangan karakter, namun belum dioptimalkan dalam kurikulum sekolah dasar. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi dan kerja sama yang terintegrasi antara guru, sekolah, dan masyarakat.

Article History:

Received : 14-10-2024
Revised : 23-11-2024
Accepted : 25-11-2024
Online : 03-12-2024



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v7i4.27062>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Pesatnya arus informasi dan budaya asing melalui teknologi dan media sosial mengakibatkan pergeseran nilai di kalangan pelajar. Anak-anak saat ini lebih banyak terpapar dengan budaya asing yang seringkali mengabaikan akar budaya dan nilai-nilai lokal yang penting sebagai identitas bangsa. Seperti yang diamati oleh (Fitrah et al., 2021), budaya asing yang diakses melalui media digital berdampak besar pada pola pikir dan perilaku siswa. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai karakter yang seharusnya menjadi pondasi pendidikan seperti gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab mulai tergantikan oleh gaya hidup yang lebih individualis dan konsumeris. Nilai-nilai tersebut sebenarnya tercermin dalam berbagai budaya lokal yang memiliki sejarah panjang dalam membentuk karakter bangsa. Sayangnya, kurangnya integrasi antara kearifan lokal dengan sistem pendidikan modern memperparah kondisi ini (Riyanto et al., 2021).

Menurut Thomas Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter harus mencakup aspek moral *knowing, moral feeling, dan moral action*. Pendekatan ini dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal, yang merupakan bagian penting dari karakter mereka. Teori ini mendukung gagasan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal. Kearifan lokal yang mencakup nilai-nilai sosial, etika, moral, dan budaya yang berkembang di masyarakat memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa. Tradisi lokal seperti upacara adat, gotong royong, dan permainan tradisional mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, kejujuran, dan tanggung jawab yang sangat penting dalam membentuk karakter anak. Namun, dengan berkembangnya media sosial dan teknologi, nilai-nilai tersebut semakin jarang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa (Anwas et al., 2019).

Krisis identitas yang dialami pelajar saat ini berdampak pada rendahnya kesadaran mereka akan pentingnya melestarikan budaya lokal. Sebagian besar mahasiswa lebih mengenal budaya populer dari luar negeri, sedangkan budaya lokal diabaikan. Jika hal ini dibiarkan terus menerus, maka akan berakibat pada hilangnya jati diri generasi muda sebagai penerus bangsa yang kaya akan budaya dan nilai-nilai luhur (Kurniawati et al., 2018). Pendidikan karakter adalah satu inisiatif untuk mengatasi berbagai masalah krisis yang saat ini terjadi. Hal ini dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai ke dalam pendidikan. Sedangkan Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya yang mengandung nilai-nilai luhur yang dapat memenuhi kebutuhan dan menjawab segala permasalahan yang ada di masyarakat (Wulandari, 2020). Kearifan lokal juga merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu atau tempat tertentu, yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi globalisasi. Hal ini dikarenakan kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai sarana untuk membangun identitas bangsa. Pesatnya keterbukaan informasi dan komunikasi, jika tidak dipersiapkan dengan baik, dikhawatirkan dapat menyebabkan hilangnya kearifan lokal sebagai identitas dan jati diri bangsa (Ramdani, 2018).

Dalam perkembangan sistem pendidikan saat ini, ada kesadaran bahwa misi utama pendidikan tidak hanya mencerdaskan siswa, tetapi juga membangun karakter. Idealnya, pengembangan karakter bangsa secara holistik harus diimplementasikan dalam dunia pendidikan, namun hal ini membutuhkan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Lingkungan sekitar siswa juga berperan penting dalam pengembangan karakter, karena dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif (Aswasulasikin et al., 2020). Pendidikan berbasis kearifan lokal mendorong pengembangan karakter manusia dengan memanfaatkan lingkungan yang dikenal siswa, seperti rumah dan sekolah. Dengan cara ini, tujuan pendidikan dapat dicapai dengan lebih cepat. Mempelajari kearifan lokal di sekolah tidak hanya menumbuhkan kecintaan terhadap budaya bangsa dan negara, tetapi juga menunjukkan peran sekolah dalam pelestarian budaya. Hal ini membantu menanamkan rasa nasionalisme pada siswa (Rezaldi, 2022).

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah dasar merupakan salah satu upaya untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai tersebut. Menurut Susilo (2019), integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga identitas budaya. Selain itu, guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Namun, permasalahannya bukan hanya pada minimnya integrasi kearifan lokal dalam kurikulum, tetapi juga kurangnya kesadaran guru dan siswa akan pentingnya mengimplementasikan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Riyadi (2021), banyak sekolah yang belum memaksimalkan potensi kearifan lokal sebagai bagian dari pendidikan karakter siswa. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga tidak terlepas dari tantangan yang dihadapi di era digital. Media sosial dan teknologi tidak hanya mempermudah akses informasi, tetapi juga mempermudah masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal (Arsyad, A., & Rustina, 2020). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih strategis dan terintegrasi untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam sistem pendidikan,

khususnya di sekolah dasar. Dengan adanya permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi yang efektif dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan formal sebagai upaya membangun karakter siswa yang tangguh dan berdaya saing di era globalisasi.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode *Library research* atau penelitian kepustakaan adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen-dokumen pendukung lainnya. Dalam penelitian ini, metode kepustakaan digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh globalisasi, teknologi, dan media sosial terhadap kesadaran siswa akan kearifan lokal serta merumuskan strategi pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Untuk mengatur sumber rujukan dan memfasilitasi pengelolaan dan pengutipan referensi sesuai dengan format yang ditentukan seperti yang tersedia dalam perangkat lunak Mendeley. Perangkat ini memungkinkan pengelolaan referensi secara sistematis, mencatat anotasi pada artikel dan menyinkronkan data di seluruh perangkat. Untuk menemukan referensi yang relevan, alat bantu seperti *Google Scholar*, *PubMed*, dan *Crossref* dapat digunakan. Alat-alat ini memungkinkan peneliti untuk mengelola referensi secara sistematis, menganalisis data secara menyeluruh, dan menarik kesimpulan yang lebih terstruktur.

Langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan ini meliputi: pertama, Pengumpulan data: Literatur yang dipilih harus relevan dengan tema pendidikan karakter dan kearifan lokal. Literatur yang dipilih meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lain yang membahas bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter. Literatur yang membahas dampak globalisasi dan teknologi, termasuk media sosial, terhadap persepsi siswa tentang kearifan lokal. Hal ini penting untuk memahami tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan nilai-nilai lokal di era modern (Zulkarnaen, 2022). Sumber-sumber yang memberikan wawasan tentang metode dan strategi untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan karakter. Ini termasuk studi kasus dan model pembelajaran yang diterapkan di berbagai lingkungan pendidikan. Literatur yang menyoroti bagaimana kearifan lokal dapat berkontribusi pada pengembangan karakter siswa, termasuk nilai-nilai seperti nasionalisme, kerja sama, dan penghargaan terhadap budaya. Dengan menggunakan literatur yang memenuhi kriteria tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan teori, konsep, dan solusi yang berkaitan dengan tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Kedua, Analisis data: Data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema yang berkaitan, seperti pengaruh media sosial, pendidikan karakter, dan metode integrasi kearifan lokal. Ketiga, Kesimpulan: Dari hasil analisis, peneliti menarik kesimpulan yang dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan. Metode ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan menitikberatkan pada penelaahan literatur yang ada untuk mengembangkan teori, konsep, dan solusi yang relevan dengan permasalahan yang dibahas (Sugiyono, 2019).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan, ditemukan bahwa pengaruh globalisasi melalui teknologi dan media sosial secara signifikan menurunkan kesadaran siswa akan kearifan lokal. Siswa lebih tertarik dan terpapar dengan budaya asing yang dengan mudahnya mereka akses melalui berbagai platform digital, sehingga nilai-nilai lokal seperti gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab mulai terkikis. Dampak globalisasi tidak hanya berpengaruh pada gaya hidup mahasiswa,

tetapi juga berpengaruh pada sikap dan karakter mereka yang lebih mengarah pada individualisme daripada semangat kolektif yang terkandung dalam budaya lokal.

Selain itu, kearifan lokal terbukti memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa, namun belum dioptimalkan dalam pendidikan formal. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal seperti kepedulian terhadap lingkungan, kesantunan, dan kerjasama sosial, seharusnya menjadi fondasi yang kuat dalam membangun karakter siswa di sekolah dasar. Kearifan lokal memberikan kerangka etika dan moral yang kaya, yang dapat membantu siswa menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, jujur, dan integral. Namun, praktik penerapan nilai-nilai ini di lingkungan pendidikan masih terbatas.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan dasar masih sangat minim. Banyak sekolah yang belum mengintegrasikan nilai-nilai lokal secara sistematis ke dalam mata pelajaran, sehingga siswa kurang terpapar dengan ajaran-ajaran budaya lokal. Hal ini memperkuat fenomena menurunnya kesadaran akan identitas budaya dan menyebabkan siswa semakin jauh dari akar budayanya. Integrasi yang lebih baik melalui pembelajaran tematik, proyek berbasis masyarakat, dan kegiatan budaya di sekolah perlu dikembangkan untuk mengatasi masalah ini. Peran guru dan masyarakat lokal belum maksimal dalam mendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal. Guru sering kali kurang mendapatkan pelatihan dan dukungan untuk mengajarkan nilai-nilai lokal dengan cara yang menarik dan relevan. Masyarakat lokal, yang seharusnya menjadi sumber utama kearifan lokal, juga kurang dilibatkan dalam kegiatan pendidikan. Kolaborasi yang lebih erat antara sekolah dan masyarakat, seperti melibatkan tokoh-tokoh budaya atau mengadakan kegiatan budaya bersama, perlu ditingkatkan untuk memperkuat kesadaran siswa akan pentingnya kearifan lokal.

2. Pembahasan

a. Pengaruh globalisasi melalui teknologi dan media sosial terhadap menurunnya kesadaran siswa akan kearifan lokal

Globalisasi yang didukung oleh kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan besar pada gaya hidup pelajar, terutama dalam hal akses informasi dan hiburan. Melalui media sosial, siswa dengan mudah terpapar budaya asing yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai lokal. Paparan budaya asing yang berlebihan melalui media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube menyebabkan siswa lebih mengenal budaya asing daripada budaya sendiri (Kurniawati et al., 2018). Seiring dengan perkembangan teknologi, siswa mulai mengadopsi gaya hidup yang lebih individualis dan konsumernis sehingga meninggalkan nilai-nilai sosial yang ada pada budaya lokal seperti gotong royong, kesopanan, dan kerja sama. Bahwa globalisasi, terutama melalui media sosial, telah menyebabkan pergeseran nilai-nilai moral dan sosial di kalangan pelajar (Setyawan, 2018).

Ketidakeimbangan antara budaya asing dan budaya lokal ini dapat mengurangi rasa kebanggaan siswa terhadap identitas budaya mereka sendiri. Mereka lebih cenderung mengikuti tren global yang dianggap lebih modern dan relevan, sementara nilai-nilai tradisional yang diajarkan oleh keluarga dan sekolah diabaikan. Hal ini menimbulkan krisis identitas budaya di kalangan pelajar, di mana mereka mulai melupakan akar budaya lokal mereka (Riyanto et al., 2021). Rendahnya kesadaran akan pentingnya kearifan lokal menyebabkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong mulai terkikis. Hal ini jelas berdampak negatif pada karakter siswa yang seharusnya dibentuk oleh nilai-nilai lokal yang kuat (Anwas et al., 2019). Selain itu, media sosial juga mendorong penyebaran gaya hidup yang lebih mengutamakan kepuasan pribadi daripada kepentingan bersama, yang bertentangan dengan nilai-nilai gotong royong. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya kearifan lokal

melalui pendidikan formal dan informal. Salah satu cara yang efektif adalah dengan mengintegrasikan materi tentang kearifan lokal ke dalam kurikulum sekolah dasar, sehingga siswa dapat mengenal, menghargai, dan melestarikan budayanya sendiri (Fitrah, M., & Hartati, 2021).

- b. Pentingnya kearifan lokal dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa sekolah dasar
 Nilai-nilai tradisional yang ada di masyarakat Indonesia memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai ini, yang dikenal sebagai kearifan lokal, bervariasi dari satu daerah ke daerah lain, namun memiliki kesamaan penting yang dapat diselaraskan dengan pendidikan karakter. Kearifan lokal ini meliputi norma-norma sosial dan adat istiadat yang mengajarkan kebaikan, seperti kerja keras, menghargai orang lain, dan menjaga lingkungan (Nuraini Asriati, 2012). Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan karakter terletak pada kemampuannya untuk mengajarkan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan berpotensi untuk memperkuat karakter siswa di era globalisasi. Selain itu, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat merevitalisasi nilai-nilai tradisional agar tetap relevan dan digunakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Rezaldi, 2022).
- c. Peran kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar
 Kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. Kearifan lokal mencakup nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan kerja sama, yang merupakan pilar penting dalam pembentukan karakter anak. Menurut Susilo (2019), pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter. Melalui kearifan lokal, siswa belajar untuk menghargai perbedaan, menjaga lingkungan, dan saling membantu satu sama lain. Sebagai contoh, nilai gotong royong dalam budaya lokal mengajarkan pentingnya bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Nilai ini sangat relevan dalam pembentukan karakter tanggung jawab sosial siswa (Wibawa et al., 2019).
 Kearifan lokal juga mengajarkan siswa untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan alam dan sesama manusia. Hal ini tercermin dari berbagai tradisi seperti upacara adat, permainan tradisional, dan cerita rakyat yang sarat akan pesan moral dan etika (Arsyad et al., 2020). Melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, siswa belajar untuk menghargai warisan budaya yang dimiliki dan pentingnya melestarikannya. Selain itu, kearifan lokal juga dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kebanggaan siswa terhadap identitas budayanya. Ketika siswa diajarkan tentang sejarah, tradisi, dan nilai-nilai yang ada di komunitas mereka, mereka akan merasa lebih terhubung dengan akar budaya mereka sendiri dan lebih termotivasi untuk menjaga dan melestarikannya (Wulandari et al., 2019). Peran guru sangat penting dalam menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa. Guru harus kreatif dalam mengemas pembelajaran agar menarik dan relevan bagi siswa, misalnya dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek atau kegiatan di luar kelas yang melibatkan masyarakat sekitar (Fitrah et al., 2021).
- d. Strategi mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum sekolah dasar
 Mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum sekolah dasar merupakan langkah strategis untuk menjaga agar nilai-nilai budaya lokal tetap hidup dan relevan di era globalisasi. Menurut Wibawa et al. (2019), kurikulum yang berfokus pada nilai-nilai lokal dapat membantu siswa memahami dan menghargai identitas budayanya dengan tetap beradaptasi dengan tantangan global. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat menggunakan cerita rakyat atau legenda lokal

sebagai bahan pembelajaran untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika (Riyadi, 2021). Pada pelajaran IPA, siswa dapat diajak untuk mempelajari cara-cara tradisional dalam menjaga kelestarian lingkungan yang telah diterapkan oleh masyarakat setempat selama berabad-abad.

Selain itu, pelajaran prakarya dan seni budaya juga dapat menjadi tempat yang tepat untuk mengintegrasikan kearifan lokal. Siswa dapat diajarkan cara membuat kerajinan tangan tradisional atau belajar tarian daerah. Kegiatan ini tidak hanya mengenalkan siswa pada warisan budaya mereka, tapi juga mengajarkan keterampilan dan nilai-nilai kerja keras, ketekunan, dan kreativitas (Kurniawati et al., 2018). Guru juga dapat berkolaborasi dengan masyarakat setempat untuk menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan siswa, seperti kunjungan ke situs budaya, partisipasi dalam upacara adat, atau kegiatan gotong royong. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengalami nilai-nilai kearifan lokal secara langsung dan memahami relevansinya dalam kehidupan sehari-hari (Fitrah, M., & Hartati, 2021).

- e. Peran guru dan masyarakat setempat dalam meningkatkan kesadaran siswa akan kearifan lokal

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap kearifan lokal. Mereka berperan sebagai fasilitator yang mengajarkan nilai-nilai budaya lokal melalui berbagai metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Seperti yang disampaikan oleh Riyanto et al. (2021), guru harus mampu menyajikan materi tentang kearifan lokal dalam konteks yang relevan dengan kehidupan siswa saat ini. Masyarakat lokal juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Mereka dapat berkolaborasi dengan sekolah dalam berbagai kegiatan yang mengenalkan siswa pada kearifan lokal. Misalnya, tokoh atau seniman lokal dapat diundang ke sekolah untuk memberikan ceramah atau pelatihan tentang tradisi lokal. Keterlibatan masyarakat lokal ini akan memberikan pengalaman nyata kepada siswa tentang pentingnya melestarikan budaya mereka (Arsyad et al., 2020). Kolaborasi antara sekolah dan masyarakat lokal juga dapat diwujudkan dalam bentuk proyek bersama, seperti mengadakan festival budaya di sekolah atau melakukan kegiatan sosial seperti gotong royong yang melibatkan siswa dan warga sekitar.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini, penulis merangkum kesimpulan dari hasil pembahasan dan analisis data yang telah dilakukan. Berdasarkan kajian literatur, bahwa globalisasi melalui teknologi dan media sosial telah memberikan dampak yang signifikan terhadap menurunnya kesadaran siswa akan kearifan lokal. Siswa semakin terpapar dengan budaya asing melalui platform digital seperti TikTok, Instagram, dan YouTube, sehingga merusak nilai-nilai lokal seperti gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab. Media sosial mempercepat perubahan budaya di kalangan pelajar. Kearifan lokal memainkan peran penting dalam pengembangan karakter siswa sekolah dasar, misalnya dengan menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kerja sama, dan kesopanan. Mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam pendidikan akan memperkuat identitas budaya siswa dan membangun karakter yang berakar pada budaya lokal. Hal ini diperkuat dengan pandangan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal menghasilkan siswa yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga berkarakter. Integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum masih sangat minim, sehingga banyak siswa yang kurang terpapar dengan ajaran budaya lokal. Pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek dan pengajaran menggunakan cerita rakyat dan legenda lokal dapat meningkatkan efektivitas integrasi ini. Hubungan sekolah-masyarakat masih kurang dimanfaatkan. Keterlibatan tokoh budaya dan masyarakat lokal dalam pendidikan memberikan pengalaman praktis kepada siswa tentang pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal. Hal ini sesuai dengan rekomendasi bahwa keterlibatan masyarakat lokal dapat meningkatkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Hasil

penelitian di atas menunjukkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal ke dalam pendidikan formal masih belum optimal. Meskipun globalisasi dan teknologi telah mengikis nilai-nilai lokal, kearifan lokal tetap menjadi faktor penting dalam pengembangan karakter siswa. Strategi yang efektif seperti kurikulum berbasis kearifan lokal dan kerjasama sekolah dan masyarakat dapat mengatasi tantangan tersebut. Peran aktif guru dan masyarakat juga sangat diperlukan untuk menjaga keberlangsungan budaya dan membangun karakter siswa yang kuat. Untuk penelitian lanjutan, disarankan agar peneliti berikutnya melakukan studi empiris di lapangan guna memperkuat temuan dari penelitian ini, serta mengembangkan model pembelajaran yang lebih terstruktur dan berbasis pada kearifan lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan dalam proses penyusunan penelitian ini, terutama kepada keluarga, teman, dan para pembimbing akademik. Tanpa bantuan dan dorongan mereka, penelitian ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Penulis juga mengapresiasi seluruh referensi literatur yang telah memberikan wawasan berharga untuk penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwas, O., Ridwan, D., & Rusmana, E. (2019). Pendidikan Kearifan Lokal untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 1-10.
- Arsyad, A., & Rustina, R. (2020). Pendidikan Kearifan Lokal di Era Digital: Menjaga Identitas Budaya Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 22(1), 105-113.
- Aswasulasikin, A., Pujiani, S., & Hadi, Y. A. (2020). Penanaman Nilai Nasionalis Melalui Pembelajaran Budaya Lokal Sasak di Sekolah Dasar. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 63-76.
- Fitrah, M., & Hartati, S. (2021). Strategi Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 91-101.
- Kurniawati, E., & Wulandari, M. (2018). Pengembangan Modul Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 67-75.
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v10i1.8264>
- Rezaldi, M. R. (2022). *Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Peserta Didik Di Era Pembelajaran Abad 21*. 1-7.
- Riyadi, A. (2021). Pengaruh Teknologi dan Media Sosial terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Sosial Dan Budaya*, 12(2), 77-89.
- Riyanto, S., & Dwijayanto, A. (2021). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan untuk Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 43-56.
- Setyawan, D. (2018). Pengaruh Globalisasi terhadap Pendidikan Karakter Anak di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 89-98.
- Sugiyono, P. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Tindakan). *Metode Penelitian Pendidikan*, 25.
- Susilo, D. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(4), 221-230.
- Wibawa, B., & Pranoto, W. (2019). Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar. *Jurnal Kurikulum Dan Pengajaran*, 15(2), 112-120.
- Wulandari, R., & Nugraha, H. (2019). Peran Guru dalam Mengintegrasikan Kearifan Lokal pada Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(3), 175-184.
- Wulandari, A. I. (2020). Peran Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin*, 4-5.
- Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4(1), 1-11. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i1.2518>